

SATU

They keep on asking, "Are you sure, Arthur?"

Dan Arthur akan selalu menjawab, "Seratus persen."

Banyak orang bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi sehingga hanya dalam enam bulan, pernikahan romantis di Bali itu kandas. Tak banyak yang tahu alasan sebenarnya di balik perceraian ini. Arthur pun tak merasa perlu memberitahu siapapun. Hanya keluarganya dan keluarga mantan istrinya yang tahu.

Arthur masih ingat malam itu. Ketika kedua keluarga berkumpul dan Arthur sendiri yang mengatakan ingin bercerai. Keempat orang tua memandangnya dengan kaget dan heran. Mantan istrinya saat itu hanya menunduk.

"Tanpa bermaksud menjelekkkan siapapun di sini, saya bermaksud menceraikan Amy. Tidak ada masalah diantara kami. Jika pun ada, mungkin kami berdua sama-sama bersalah. Saya bersalah karena memaksakan kehendak untuk menikah dengan Amy. Amy bersalah karena setuju untuk menikah dengan saya meski ia masih mencintai pria lain."

Saat itu Amy tak berkata apa-apa. Sebaliknya, Arthur malah tersenyum dan memegang tangan Amy. "Seberapa pun usaha kami untuk mempertahankan hubungan ini, saya tidak melihat ada keuntungannya. Maka dari itu, kami memutuskan untuk bercerai. Kami akan mencari sumber kebahagiaan kami masing-masing."

Orang tua mantan istrinya benar-benar merasa bersalah dan merasa malu saat itu. Sedangkan ibu Arthur sempat benar-benar merasa kesal. Namun karena hubungan baik yang dijaga bertahun-tahun, Arthur bercerai dengan damai.

"Arthur, *I'm sorry. I'm so so sorry,*" kata Amy hari itu. Setelah pertemuan keluarga selesai.

"Tidak ada yang perlu dimintai maaf dan dimaafkan, Amy." Arthur tersenyum.

"Maaf karena aku tidak bisa jadi istrimu yang baik...."

Arthur mengangkat bahu. "*You have become a great wife, actually,* Amy. Di luar fakta bahwa kamu mencintai orang lain, kamu tetap menjalankan kewajiban seorang istri. Siapa lagi yang bisa seperti itu?"

"Tapi Arthur...."

"Amy, *you know it'll sounds so cheesy but, I want to see you happy. Lee is the one who can make you happy.*" Arthur mengelus pipi Amy.

"Aku nggak tau gimana harus membalas kebaikan kamu."

"Bahagialah dengan Lee. Itu sudah cukup buatku."

"Arthur...."

"Amy!" Arthur menghela napas. "*We've been friends for more than 30 years. How can I hate you?* Kita mengenal dengan baik, menikah dengan baik, dan berpisah pun dengan baik."

Amy akhirnya mengangguk. "Semoga kamu menemukan orang yang paling tepat, Arthur."

"Pasti. Pasti akan kucari orang yang lebih baik darimu."

Arthur tersenyum, Amy juga. Arthur pulang ke apartemennya. Masih ada beberapa barang Amy di sini tapi Arthur harus mulai terbiasa tidur sendirian (lagi). Malam itu, Arthur berbaring menatap langit-langit. Perlahan tetes air mata mengalir dari matanya.

DUA

"Ssshhh... Ahh....."

"*Do you like it babe?*"

"Yes. Yess.... Ahh...."

"Me too."

"Ohhhh.... Keluarkan di dalam saja."

"Kamu yakin? Dengan senang hati."

"Yesss...."

"Aaaahhh." Terdengar suara teriakan kepuasan dari dua insan yang sedang bercinta di dalam ruangan gelap itu.

Arthur mengecek arlojinya. Menggeleng saat ia sadar datang di waktu yang salah. Rekan sesama pengacaranya, Bertrand ini pasti memang sedang menikmati waktu dengan sang istri. Apalagi di malam Jumat begini. Tapi kenapa dia sampai harus menguping hal seperti ini segala?

Diacaknya rambut yang sedari tadi masih tersisir rapi lalu ia berjalan menjauh dari ruangan Bertrand. Lagipula kenapa temannya ini malah bercinta di kantor sih?

Cklek.

Arthur berbalik. Mendapati Bertrand keluar sambil merapikan bajunya.

"Eh, lo di sini?"

"Yeah." Arthur mengangkat bahu.

"Udah lama?" tanya Bertrand, menghampiri Arthur sambil mengancingkan pakaiannya. Di kantor hanya tinggal beberapa orang yang belum pulang.

"Cukup lama sampai denger lo sama istri orgasme barengan," kata Arthur dengan nada agak geli dan *bete*.

Bertrand tertawa terbahak-bahak. "Ya lo tau lah gue kan udah nikah dua tahun tapi belum punya anak."

"Ya tapi nggak di kantor juga. Untung udah sepi." Arthur mendengus lalu menggeser kursi dan duduk. Bertrand ikut duduk di hadapannya.

"Malah karena udah nggak ada orang makanya gue berani. Lagian kan seru, suasana baru." Bertrand mengedip nakal. Arthur mengernyit. Lama-lama ia tersenyum juga.

"Semoga jadi deh yang satu ini. Nanti anak lo kasih nama Cikan."

Bertrand mengernyit. "Apaan tuh?"

"Bercinta di kantor," kata Arthur.

Bertrand tertawa keras lagi. Bahkan sampai bersandar di punggung kursi. Kemudian dia mengatur napas hingga terdengar normal lagi. Setelah ia merasa tenang, Bertrand menatap Arthur yang wajahnya masih menunjukkan keberatan atas adegan yang baru saja dia dengar. "Garing ya lo. Ngomong-ngomong, lo belum nemu pengganti Amy?"

"Hmm, gue dateng nyari lo bukan karena mau bahas pasangan buat gue sih." Arthur lagi-lagi melirik arlojinya.

Tidak lama kemudian Marina, istrinya keluar dari ruangan Bertrand, tidak akan ada yang menyangka kalau ia dan suaminya habis bercinta di dalam. Ia duduk di antara mereka. "Mau kukenalkan dengan seseorang, Arthur?" tawar Marina ramah.

Arthur menoleh. "Ah, serius, aku sedang tidak memikirkan perihal wanita karena...."

"Ini." Marina mengangsurkan ponselnya, menampilkan foto seorang perempuan berambut merah ikal. "Janice, usianya 27, dokter."

Arthur menatap foto itu sekilas. Menatap Marina dan Bertrand bergantian. "*Seriously, you guys doesn't need to help me out like this....*"

"*Not because we need to, but we want to.*" Bertrand tersenyum lebar, diikuti istrinya.

Klinik Rumah Bahagia, daerah Pejompongan. Arthur bersandar di mobilnya dan menatap ke dalam tanpa melakukan apa-apa. Ia sudah mendapatkan nomor Janice, sudah mengatakan akan menjemput Janice di klinik setelah ia selesai praktik, tapi begitu tiba, ia tidak melakukan apa-apa.

"Ngapain sih gue?" Arthur berbalik dan akan membuka pintu mobilnya ketika ia ingat bahwa ia sudah berjanji. Pria macam apa yang mengingkari janjinya? Ia menutup pintu dan berbalik. "Oke."

Perlahan Arthur melangkahkan kaki menuju klinik dengan bangunan sederhana ini. Semua ini gara-gara Bertrand yang menghubungi Janice dari ponsel Arthur seakan-akan Arthur yang menghubungi Janice. Ditambah rupanya respon Janice pun positif, jadilah Bertrand semakin berapi-api. Akibatnya Bertrand pula mengusulkan bahwa Arthur akan menjemput Janice sepulang praktik. Meskipun yang menyetujui pada akhirnya adalah Arthur sendiri.

"Permisi." Arthur membuka pintu dan seketika wangi khas rumah sakit menerpa hidungnya. Dihampirinya resepsionis, membuat resepsionis itu refleks menganga. "Sore."

Glek, Arthur bisa melihat gadis itu menelan ludah. "Y-ya ada y-yang bisa di-dibantu?"

"Saya mencari Dr. Janice."

"Sudah buat janji, Pak? Karena jam praktek sudah hampir habis." Mungkin resepsionis itu bermaksud menelepon ruangan Janice, namun yang diangkatnya adalah *remote* TV di ruang tunggu..

"Er saya nggak buat janji untuk praktek. Tapi memang mau bertemu Dokter Janice." Arthur tersenyum sedikit. Pura-pura tidak tahu

"Oh begitu. Tunggu sebentar saya panggilkan dulu, ya." Ia berpaling dari Arthur kemudian memencet nomor ekstensi. Ketika sadar gagang telepon masih di tempatnya, dilirikinya tangan sebelah kanan yang ternyata memegang *remote*. "Ya ampun. Maaf, Pak." Ia meringis menatap Arthur, wajahnya memerah, cepat-cepat ia menyimpan *remote* dan mengambil gagang telepon sebenarnya. Arthur menanggapi hanya dengan tersenyum.

"Dokter Janice sebentar lagi keluar Pak," kata resepsionis itu akhirnya. "Silakan ditunggu di sofa."

"Baik, terima kasih." Arthur menghampiri sofa dan duduk. Ia mengambil salah satu majalah dan membuka-bukanya. Beberapa artikel sempat ia baca namun yang ditunggu belum keluar juga. Arthur bahkan sempat merasakan bahwa resepsionis itu memperhatikannya terus. Sesekali berusaha mengambil foto Arthur karena pose memegang ponsel yang tidak lazim. Arthur pura-pura tidak tahu.

"Arthur Watson?" sapa sebuah suara yang begitu halus.

Arthur menengadah. Di hadapannya berdiri perempuan tinggi semampai, berambut panjang berwarna merah, wajahnya cantik khas Indonesia.

"Janice Primaninda?"

"Ya, saya. Salam kenal." Janice mengulurkan tangannya.

Arthur menyambut uluran tangan tersebut. Terasa halus dan pas dalam genggamannya. "Salam kenal." Arthur tidak lepas memandang wajah dr. Janice yang ramah dan cantik. Tipe dokter yang membuat pasien-pasiennya datang meskipun tidak sakit.

"Apa kita akan keluar untuk makan malam misalnya?" Tanya Janice, menggoyangkan tangannya. Membuat lamunan Arthur buyar.

"Ah iya. Mari. Silakan." Arthur menunjuk ke arah luar. Janice tersenyum. Bersamaan mereka keluar dari klinik. Si resepsionis menghela napas kecewa.

TIGA

"Kyaaaa, *I miss you, I miss you miss you miss youuuu.*"

Teriakan seorang gadis membuat Arthur sedikit menutup telinganya. Dilakukan dengan cara sehalus mungkin agar tidak menyinggung perasaan perempuan tersebut. Perempuan yang sekarang sedang sibuk menyapa teman-teman lainnya. Kalau bisa, ia ingin berpindah dari tempat duduk yang sudah dirancang ini.

"*And hey Arthur!*" seru gadis itu. Akhirnya menemukan Arthur.

Arthur memasang wajah antusias dan menatap gadis itu. "Hai, Kalila. Apa kabar?" Arthur tersenyum.

"*I'm fine.* Gimana? Lagi sibuk apa?" Dengan mudahnya Kalila duduk di samping Arthur, kursi itu seharusnya untuk Wisnu, sedangkan Kalila akan duduk di depannya. Tapi sudahlah, tak perlu ambil pusing.

"Biasa aja, urusan sehari-hari," jawab Arthur seperlunya.

"Oh ya *corporate lawyer* memang lebih sering urusan sehari-hari gitu sih ya." Kalila menimpali, dengan mudahnya megambil air yang tersedia di depannya. "Kalau aku, aku lagi sibuk ngurusin kasus pembebasan lahan buat proyek jalan tol di Bogor itu."

"Gimana progresnya?" tanya Arthur hanya sekadar agar Kalila merasa diperhatikan.

"*Nothing*. Cuma ngabisin waktu aja," kata Kalila cuek. Sekarang ia benar-benar menikmati duduk di sebelah Arthur karena ia mulai mengeluarkan ponselnya dan mengutak-atik benda tersebut. Tak terlihat tanda-tanda akan pindah. Arthur bukannya tak senang ada Kalila di sebelahnya. Hanya saja....

"*Oh My God!* Putriiii!" Kalila tiba-tiba berteriak.

Nah kan, batin Arthur. Anak ini terlalu berisik. Arthur memalingkan wajah ke sebelah kanannya. Di mana temannya sesama pengacara yang lain sedang sibuk membaca dokumen kasus. "Keberatan kalau seandainya gue cabut duluan dari sini?"

Sakri mengangkat wajahnya dari kertas-kertas tersebut dan memandang Arthur. "Ini kan acara *gathering* para pengacara ibu kota, sayang kalau lo balik sekarang. Acaranya juga belum mulai."

"Ya, tapi gue mau balik ke kantor karena...."

"Arthur, bisa tolong fotoin kamiii?"

Arthur menutup mulutnya, berbalik ke arah Kalila lagi dan tersenyum. "*Course*."

Oke ia terpaksa harus menjalani dua jam (minimal) dengan ratu lebah paling berisik diantara para pengacara ibukota.

Triririrng.

Arthur menganggap dirinya bermimpi. Sekarang masih hari Minggu. Satu-satunya hari dimana ia bisa bangun lebih siang. Setelah itu menyelesaikan beberapa pekerjaan rumah tangga, bersosialisasi dengan teman-temannya dan setelah itu menghabiskan waktu di *gym*.

Seingatnya, sekarang masih gelap.

Triririing.

"*Shoot!*" Arthur meraba ke sebelah tempat tidurnya, mengira ia sedang mendengarkan alarm yang berbunyi nyaring. Cepat-cepat ia menggeser layar ke tanda merah dan melanjutkan tidur.

Aman, ia bisa kembali tidur.

Triririring.

"*Okay okay I'm awake,*" gumam Arthur. Membalikkan tubuhnya menghadap langit-langit, mengerjap beberapa kali. Diraihnya ponsel yang kembali berbunyi itu dan menatap layarnya.

Nomor tak dikenal.

"Halo," sahut Arthur dengan suara masih serak.

"*Wow, your voice is so sexy tough,*" kata suara di seberang sana.

Mata yang tadinya masih mengerjap tak karuan, mendadak terjaga sepenuhnya. Siapa perempuan yang sepagi ini mengatakan suaranya seksi?

"*Who is this?*"

"*It's Kalila Restyaning Tjandika, British-Guy,*" jawabnya lalu terkikik.

"Oh okay." Arthur mengusap wajahnya. Baru kemarin malam ia bertemu lagi gadis berisik ini dan ia tidak ingat bertukar nomor telepon dengan siapapun.

"Kamu nggak sengaja bawa *powerbank* aku, Arthur?"

"Hah? *Powerbank?*"

"Iya. Tadi malam sambil makan aku cas HP aku. Tapi terus aku cabut sebentar buat *selfie* sama temen-temen. Pas aku mau ambil, *powerbank*-nya udah nggak ada. Kamu juga nggak ada."

"*Wait.*" Arthur menyibakkan selimut dan menghampiri barang-barang yang semalam dibawanya. Dompot, kunci mobil, rokok (ya ia mulai merokok sejak bercerai), dan terselip diantara dompet dengan rokok, sebuah *powerbank* tipis berwarna pink. Bagaimana bisa dia tidak sengaja membawa benda mencolok begini? "Warna pink?"

"*Yes! That's right.* Aku ambil ke tempatmu ya."

"Er, gue Gojek-in aja."

"*No no,* aku bakal *mobile* seharian ini. Kasihan nanti abang Gojek-nya susah nemuin aku. Nanti sambil jalan aku mampir aja ke tempatmu. Eh atau kamu mau keluar?"

"Yaaa, ada rencana."

"Gini aja, gimana kalau kita sekalian makan siang bareng?"

Arthur terdiam. Apa yang direncanakan gadis berusia 7 tahun lebih muda darinya ini? Ketika Arthur tidak menjawab, Kalila melanjutkan.

"Kamu bukan sengaja ambil *powerbank* aku supaya bisa ketemu aku lagi kan?"

Sedetik Arthur terdiam. Namun kemudian ia tertawa. "Kabari saja lo bisa ambil *powerbank*-nya kapan."
